

## **PERSAUDARAAN SEBAGAI PILAR TOLERANSI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA PENDAMAIAN DUNIA**

Rahmah Rihhadatul 'Aisy<sup>1</sup>, Muharik Nadhloh Alhafidh<sup>2</sup>, Risa Nisrina<sup>3</sup>, Syifa Hasna Afifah<sup>4</sup>, Supriadi Maud<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun (IAI AL-AZIS)

[1rahmahrihhadatul@gmail.com](mailto:1rahmahrihhadatul@gmail.com), [2muharik.nah27@gmail.com](mailto:2muharik.nah27@gmail.com),

[3nisrinarisa5@gmail.com](mailto:3nisrinarisa5@gmail.com), [4syifahsnaa@gmail.com](mailto:4syifahsnaa@gmail.com), [5maudsupriadi@gmail.com](mailto:5maudsupriadi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Di satu sisi, keberagaman menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks tersebut, toleransi menjadi nilai penting dalam menjaga keharmonisan sosial, tetapi toleransi yang berkelanjutan membutuhkan fondasi etis yang kuat. Salah satu fondasi utama tersebut adalah persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran persaudaraan sebagai pilar toleransi dalam pengembangan budaya pendamaian dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi lembaga internasional yang relevan dengan tema persaudaraan, toleransi, dan perdamaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa persaudaraan berperan strategis dalam memperkuat toleransi melalui pengembangan empati, dialog, dan tanggung jawab sosial. Persaudaraan juga berfungsi sebagai pendekatan preventif dan resolutif dalam mengelola konflik sosial serta sebagai dasar pengembangan budaya pendamaian dunia yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan nilai persaudaraan menjadi elemen kunci dalam membangun toleransi dan mewujudkan kehidupan sosial yang damai, adil, dan harmonis di tingkat lokal, nasional, maupun global.*

*Keywords: Persaudaraan, Toleransi, Multikulturalisme, Budaya Pendamaian Dunia.*

### **ABSTRAK**

*Cultural, religious, and social diversity is an inseparable reality of modern society. On the one hand, diversity serves as a source of social enrichment; on the other hand, it has the potential to generate conflict if not managed wisely. In this context, tolerance becomes a fundamental value in maintaining social harmony. However, sustainable tolerance requires a strong ethical foundation, one of which is fraternity. This study aims to examine the role of fraternity as a pillar of tolerance in the development of a culture of world peace. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing academic books, national and international journal articles, and official documents from international organizations related to fraternity, tolerance, and peace. The findings indicate that*

*fraternity plays a strategic role in strengthening tolerance through the cultivation of empathy, dialogue, and social responsibility. Furthermore, fraternity functions as both a preventive and conflict-resolution approach in managing social tensions and serves as a foundational element in fostering an inclusive and sustainable culture of world peace. Therefore, strengthening the value of fraternity is essential for promoting tolerance and achieving peaceful, just, and harmonious social life at local, national, and global levels.*

Kata Kunci: *Fraternity, Tolerance, Multiculturalism, Culture of World Peace.*

## **A. Pendahuluan**

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya mobilitas manusia telah mempertemukan individu dan kelompok dengan latar belakang budaya, agama, etnis, dan nilai yang berbeda-beda dalam ruang sosial yang sama. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang terjadinya pertukaran budaya dan pengayaan perspektif sosial. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Berbagai konflik horizontal yang terjadi di tingkat lokal, nasional, maupun global menunjukkan bahwa perbedaan identitas sering kali menjadi sumber ketegangan ketika tidak disertai dengan sikap toleransi dan kesadaran hidup bersama.

Dalam konteks tersebut, toleransi menjadi nilai fundamental dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun kehidupan yang damai. Toleransi tidak sekadar dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kesediaan untuk menghormati, memahami, dan menerima keberadaan pihak lain secara setara. UNESCO (1995) menegaskan bahwa toleransi merupakan penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia. Dengan demikian, toleransi memiliki dimensi sosial dan etis yang kuat dalam membangun relasi antarmanusia.

Namun demikian, toleransi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya fondasi nilai yang lebih mendasar. Salah satu nilai yang memiliki peran strategis dalam menopang toleransi adalah persaudaraan. Persaudaraan menempatkan manusia dalam relasi

yang saling terhubung, saling bergantung, dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Dalam perspektif sosial, persaudaraan berfungsi sebagai perekat yang mampu meredam potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Tanpa persaudaraan, toleransi berisiko menjadi sikap formal dan dangkal yang mudah runtuh ketika berhadapan dengan perbedaan yang tajam.

Persaudaraan sebagai konsep sosial tidak terbatas pada hubungan kekerabatan biologis, melainkan mencakup hubungan kemanusiaan yang lebih luas. Setiap individu dipandang sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki martabat dan hak yang sama. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana perbedaan merupakan kondisi yang tidak terelakkan. Parekh (2006) menyatakan bahwa masyarakat multikultural membutuhkan kerangka nilai yang mampu menjembatani perbedaan tanpa menghapus identitas masing-masing kelompok. Dalam hal ini, persaudaraan berperan sebagai landasan etis yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan adil.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serupa. Keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya merupakan kekayaan nasional, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan pendekatan toleransi dan persaudaraan. Berbagai dinamika sosial menunjukkan bahwa penguatan toleransi masih menjadi pekerjaan bersama, terutama di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan perbedaan pandangan. Oleh karena itu, pengembangan budaya toleransi dan perdamaian dunia tidak hanya relevan dalam konteks global, tetapi juga memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks nasional.

Budaya perdamaian dunia menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara non-kekerasan, dialog, dan kerja sama lintas perbedaan. United Nations (2020) melalui peringatan *International Day of Human Fraternity* menegaskan bahwa persaudaraan manusia merupakan kunci dalam membangun perdamaian global yang berkelanjutan. Perspektif ini menunjukkan bahwa upaya membangun perdamaian tidak cukup

dilakukan melalui pendekatan struktural dan politik semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai sosial dan kultural yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, persaudaraan dapat dipandang sebagai pilar utama dalam membangun toleransi dan mengembangkan budaya perdamaian dunia. Kajian akademik mengenai hubungan antara persaudaraan, toleransi, dan perdamaian menjadi penting untuk memperkaya pemahaman konseptual sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran persaudaraan sebagai pilar toleransi dalam pengembangan budaya perdamaian dunia melalui pendekatan studi pustaka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep persaudaraan sebagai pilar toleransi dan perdamaian dunia melalui

penelusuran teori, gagasan, serta hasil penelitian terdahulu. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk menelaah fenomena sosial yang bersifat konseptual dan normatif, karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber teks secara komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka dipandang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruksi pemikiran tentang persaudaraan dan toleransi dalam perspektif sosial dan global.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga internasional terkait isu toleransi, multikulturalisme, dan perdamaian dunia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi substansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian tahun publikasi. Zed (2008) menjelaskan bahwa dalam penelitian kepustakaan, kualitas data sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih literatur yang

memiliki dasar ilmiah kuat. Meskipun demikian, beberapa literatur klasik tetap digunakan karena memiliki kontribusi konseptual yang signifikan dan menjadi rujukan utama dalam kajian toleransi dan multikulturalisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah dan sumber akademik daring, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara kritis dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep persaudaraan, toleransi sosial, multikulturalisme, dan budaya pendamaian dunia. Proses pengelompokan tema ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun kerangka analisis yang terstruktur dan menghindari tumpang tindih pembahasan antar konsep. Menurut Sugiyono (2019), pengelompokan data tematik merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif agar analisis dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif yang menekankan pada

proses interpretasi dan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu. Peneliti mengidentifikasi pola-pola konseptual dan argumentatif yang muncul dalam literatur, kemudian mengaitkannya untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran persaudaraan dalam membangun toleransi dan mendukung pengembangan budaya pendamaian dunia. Moleong (2017) menyatakan bahwa analisis kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan realitas sosial berdasarkan makna yang terkandung dalam data. Hasil analisis tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk narasi akademik yang bersifat analitis dan reflektif sesuai dengan karakteristik penulisan jurnal ilmiah.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Persaudaraan dalam masyarakat multikultural menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya interaksi sosial lintas budaya, agama, dan identitas. Dalam konteks masyarakat modern, persaudaraan tidak lagi terbatas pada ikatan kekerabatan biologis, melainkan berkembang sebagai relasi sosial yang berbasis pada kesetaraan dan pengakuan terhadap martabat

manusia. Parekh (2006) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural membutuhkan kerangka nilai yang mampu menjembatani perbedaan tanpa menghapus identitas masing-masing kelompok. Persaudaraan, dalam hal ini, berfungsi sebagai nilai pengikat yang memungkinkan keberagaman dikelola secara konstruktif dan berkeadilan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa persaudaraan memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman. Kohesi sosial terbentuk ketika individu dan kelompok merasa terhubung satu sama lain melalui rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Tilaar (2012) menegaskan bahwa tanpa nilai pemersatu, keberagaman berpotensi melahirkan fragmentasi sosial dan konflik horizontal. Persaudaraan menjadi landasan yang mendorong masyarakat untuk memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar, bukan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial.

Dalam kerangka toleransi, persaudaraan berperan sebagai fondasi etis yang memperkuat sikap saling menghormati. Toleransi yang tidak ditopang oleh persaudaraan

cenderung bersifat formal dan rapuh, karena hanya berhenti pada sikap membiarkan perbedaan tanpa adanya keterlibatan emosional dan tanggung jawab sosial. UNESCO (1995) menekankan bahwa toleransi bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan penghormatan aktif terhadap keberagaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa toleransi memerlukan basis nilai yang lebih mendalam, yaitu persaudaraan.

Dalam kajian teoritis, toleransi yang berbasis persaudaraan menempatkan empati sebagai elemen kunci. Empati memungkinkan individu memahami perspektif dan pengalaman pihak lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya sendiri. Habermas (1998) memandang bahwa relasi sosial yang sehat hanya dapat terbangun melalui komunikasi yang dilandasi pengakuan timbal balik. Dalam konteks ini, persaudaraan memperkuat toleransi dengan membuka ruang dialog yang setara dan bebas dari dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya.

Sejumlah literatur juga menegaskan bahwa persaudaraan berkontribusi signifikan dalam mencegah munculnya konflik sosial.

Konflik sering kali berakar pada kegagalan memahami perbedaan dan absennya rasa saling percaya. Parekh (2006) menjelaskan bahwa eksklusivisme identitas dapat memicu ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan kesadaran hidup bersama. Persaudaraan berfungsi sebagai pendekatan preventif dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk berdialog sebelum konflik berkembang lebih jauh.

Dalam situasi konflik, persaudaraan tetap memiliki peran strategis dalam proses resolusi konflik. Pendekatan berbasis persaudaraan mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan cara-cara non-kekerasan. United Nations (2020) menegaskan bahwa persaudaraan manusia merupakan kunci dalam membangun perdamaian global yang berkelanjutan, karena menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu di tengah perbedaan kepentingan dan identitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya dibangun melalui kebijakan politik, tetapi juga melalui relasi sosial yang berakar pada nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, persaudaraan berperan penting dalam pengembangan budaya perdamaian dunia. Budaya perdamaian tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan konflik, tetapi juga dengan adanya pola interaksi sosial yang menjunjung tinggi keadilan, penghormatan, dan solidaritas. Tilaar (2012) menyebutkan bahwa budaya damai membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berkelanjutan, salah satunya melalui penguatan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, persaudaraan dapat ditanamkan melalui dialog lintas budaya, pendidikan multikultural, serta praktik sosial yang inklusif. UNESCO (1995) menekankan pentingnya pendidikan toleransi sebagai upaya strategis dalam membangun budaya damai. Pendidikan yang menanamkan nilai persaudaraan membantu individu memahami bahwa hidup berdampingan secara damai merupakan tanggung jawab bersama, bukan sekadar tuntutan normatif.

Pada tingkat global, persaudaraan juga menjadi dasar bagi terbentuknya solidaritas internasional dalam menghadapi tantangan

kemanusiaan, seperti konflik bersenjata, krisis pengungsi, dan ketidakadilan sosial. United Nations (2020) melalui konsep *human fraternity* menegaskan bahwa perdamaian dunia hanya dapat terwujud apabila masyarakat global mampu menempatkan kemanusiaan sebagai nilai universal yang melampaui batas-batas identitas sempit. Dalam konteks ini, persaudaraan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan menuju kerja sama global yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa persaudaraan dan toleransi merupakan dua konsep yang saling terkait dan saling menguatkan. Persaudaraan memberikan fondasi etis bagi toleransi, sementara toleransi menjadi manifestasi praktis dari persaudaraan dalam kehidupan sosial. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya perdamaian dunia tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai persaudaraan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan (Habermas, 1998; Parekh, 2006).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persaudaraan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun toleransi dan mengembangkan budaya perdamaian dunia. Dalam masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial, persaudaraan berfungsi sebagai nilai pemersatu yang menempatkan setiap individu dalam posisi setara sebagai sesama manusia. Melalui persaudaraan, perbedaan tidak dipahami sebagai sumber ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang dapat dikelola secara konstruktif melalui sikap saling menghormati dan pengakuan terhadap martabat manusia.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa toleransi yang berkelanjutan tidak dapat berdiri sendiri tanpa fondasi persaudaraan. Toleransi yang hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan cenderung bersifat dangkal dan rentan terhadap konflik. Sebaliknya, toleransi yang berbasis persaudaraan mendorong keterlibatan sosial yang lebih mendalam melalui empati, dialog, dan

tanggung jawab kolektif. Dalam kerangka ini, persaudaraan memperkuat toleransi dengan membuka ruang komunikasi yang setara dan menghindari relasi sosial dari sikap eksklusif dan dominatif.

Selain itu, persaudaraan terbukti memiliki kontribusi strategis dalam pencegahan dan resolusi konflik sosial. Nilai persaudaraan mendorong penyelesaian konflik melalui pendekatan dialogis dan non-kekerasan, sejalan dengan prinsip-prinsip budaya pendamaian dunia. Pada tingkat global, persaudaraan juga menjadi dasar terbentuknya solidaritas internasional dalam menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan, seperti konflik bersenjata, krisis sosial, dan ketidakadilan global. Dengan menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu, persaudaraan mampu menjembatani perbedaan identitas menuju kerja sama yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan budaya pendamaian dunia menuntut pendekatan yang holistik dengan menjadikan persaudaraan sebagai pilar utama toleransi. Upaya ini perlu diwujudkan

melalui pendidikan multikultural, dialog lintas budaya, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Penguatan persaudaraan tidak hanya relevan dalam konteks global, tetapi juga memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks nasional dan lokal. Melalui internalisasi nilai persaudaraan, diharapkan tercipta kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. New York: Oxford University Press.
- Habermas, J. (1998). *The inclusion of the other: Studies in political theory*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. London: Palgrave Macmillan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang saya anut: Dasar-dasar ajaran Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2020). *International Day of Human Fraternity*. New York: United Nations.

- Yusuf, M. (2018). Toleransi dan perdamaian dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 123–135.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.